

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap manusia yang telah dimulai sejak dilahirkan hingga ke liang lahat. Oleh sebab itu, setiap manusia wajib untuk belajar baik melalui jalur pendidikan formal, informal maupun non formal, karena belajar merupakan kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Tanpa belajar maka tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh. Semakin perlunya manusia akan ilmu pengetahuan, maka perkembangan sangat pesat dari waktu ke waktu. Kemajuan suatu bangsa diukur dari tingkat kemajuan pengetahuan dan teknologi karena semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi suatu bangsa semakin maju taraf hidup dan kesejahteraan penduduknya.

Negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan pasaran kerja. Lebih ideal lagi untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat derajat dan martabat mereka sebagai manusia. Dalam bahasa Qur'ani disebut sebagai *Khaira Ummat* (Manusia utama). Dengan demikian berarti pendidikan merupakan aset besar dalam pembangunan ummat, ikut menentukan kualitas “kepribadian muslim peradaban” manusia termasuk “hitam putihnya” dinamika ekonomi, politik, ekologi, sosial budaya, dan masalah-masalah hidup dan kehidupan manusia.

Dunia makin maju dan kompleks, begitu pula perkembangan teknologi makin tambah pesat, kini anak-anak lebih cepat menyerap perubahan teknologi dibandingkan dengan para orangtua, akibatnya mudah terjadi krisis kewibawaan orangtua dalam rumah tangga dan anak berjalan mengikuti arus global menuju arah negatif. Di sisi lain, melihat modus kejahatan manusia makin hari makin canggih dan brutal, karena moral sudah mulai terkikis oleh pengaruh kemewahan duniawi. Agama makin terpinggirkan, bahkan orangtua sudah tidak memiliki bahan dan bahkan kesempatan untuk mendidik anak-anaknya dalam rumah tangga, karena rendahnya kualitas iman serta kesibukan mencari kebutuhan hidup

yang serba sulit. Kondisi demikian ini tidak mungkin dibiarkan berjalan terus, karena akan terjadi kehancuran total akibat perbuatan manusia yang tidak memiliki kendali moral, termasuk anak-anak keturunan kita.

Pendidikan menjadi bagian penting ketika dipahami secara luas sebagai sebuah proses belajar yang berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Proses tersebut terjadi alami baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari. Bagi manusia, semua itu dilakukan untuk menyiapkan diri agar menjadi utuh, sehingga dapat menunaikan tugas hidupnya dengan baik dan wajar. Utuh dalam pengertian bahwa melalui pendidikan, manusia dapat menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya untuk dapat terus bertahan hidup. Dengan demikian pendidikan bertujuan menggali dan mempertajam potensi keunikan pribadi agar dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Hal ini berarti pula bahwa pendidikan membantu manusia untuk menemukan potensi dan bakatnya serta berkembang sesuai dengan keunikan dan keahliannya masing-masing, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah hak untuk semua orang. Untuk memenuhi hak tersebut orangtua merupakan orang utama dan pertama yang berkewajiban dalam memberikan pendidikan.

Kebutuhan hidup keluarga yang semakin meningkat membuat orangtua tidak mampu melaksanakan kewajibannya dalam mendidik anak, orangtua harus bekerja untuk membangun negara dan hidupnya. Negara memahami permasalahan tersebut kemudian membentuk sekolah publik agar anak-anak yang seharusnya dididik di rumah tetap mendapat hak dalam pendidikan. Sekolah formal juga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan mendalam yang tidak mampu diberikan orangtua karena keterbatasan tertentu. Namun esensi dari pendidikan sebagai proses belajar mengoptimalkan potensi unik pribadi menjadi bias karena sekolah memiliki tujuan tertentu yang dikembangkan sesuai tujuan kelembagaan. Lulusan sekolah diharapkan terbentuk sesuai dengan tujuan kelembagaan tanpa melihat potensi unik pribadi yang seharusnya dikembangkan. Istilah bahwa sekolah

merupakan proses pembodohan dan menghasilkan robot-robot kemudian menjadi citra sekolah sebagai pendidikan formal.¹

Adanya perubahan pendidikan yang bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu tetapi diharapkan adanya perubahan pola kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Manusia yang berkualitas akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki untuk kemajuan bangsa dan negara.

Beberapa anak mampu berkembang optimal di sekolah, namun sebagian lagi mengalami kegagalan. Penyebab kegagalan anak masuk sekolah menurut John Holt adalah karena ketakutan, kebosanan dan kebingungan. Rasa takut sebagai penyebab pertama mengandung arti anak takut dengan harapan-harapan orangtua yang sangat tinggi sehingga berada dalam tekanan. Akhirnya pendidikan dilakukan semata-mata untuk memenuhi harapan orangtua saja bukan untuk memenuhi kebutuhan anak untuk hidup.²

Penyebab kegagalan kedua adalah kebosanan karena kurikulum yang digunakan tidak relevan, tidak penting dan tidak menarik untuk anak. Kurikulum dibuat hanya berdasarkan acuan atau standar dari pemerintah, tidak melihat kebutuhan anak yang sesungguhnya.³ Penyebab ketiga adalah karena kebingungan. Hal ini terjadi karena yang diterima dan dipahami anak di sekolah tidak relevan dan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga anak tidak mampu menerapkan yang didapat dan diperoleh dari sekolah untuk hidup.⁴ Oleh karena itu pendidikan formal memiliki keterbatasan, sekolah tidak mampu menjangkau anak-anak dengan kebutuhan spesifik dan khusus yang sesuai dengan keunikannya. Pendidikan formal dengan segala keterbatasan membutuhkan jalur informal untuk menyempurnakan sehingga pendidikan layak dikatakan sebagai

¹Chris Verdiansyah (ed.), *Homeschooling Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007), 19.

²Holy Setyowati Sie, *Homeschooling Creating The Best of Me* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), 42.

³Setyowati Sie, *Homeschooling Creating*, 45.

⁴Setyowati Sie, *Homeschooling Creating*, 46.

proses belajar, bentuk dari pendidikan informal tersebut contohnya pendidikan keluarga dengan pendekatan *homeschooling*.

Homeschooling semakin diakui keberadaannya ketika pemerintah memberikan kebijakan bahwa pendidikan yang dilakukan dalam keluarga dan lingkungan masuk dalam pendidikan jalur informal. Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Depdiknas, kemudian merumuskan pengertian *homeschooling*. *Homeschooling* adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orangtua/keluarga di rumah atau di tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.⁵ Pengertian tersebut jika dijalankan dengan benar pada hakekatnya pendidikan telah terlaksana dengan baik. Tak lepas dari itu orangtua berperan sebagai kunci utama keberhasilan *homeschooling* dan hasil bentuk proses pendidikan tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi unik agar berguna untuk lingkungan dan diri sendiri.

Homeschooling secara etimologis dapat dimaknai sebagai sekolah rumah. Namun pada hakekatnya *homeschooling* merupakan sebuah sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan pendidikan secara *at home*. Lalu apakah yang dimaksud dengan pendekatan pendidikan secara *at home* itu? Pendekatan pendidikan secara *at home* yaitu suatu pendekatan kekeluargaan yang memungkinkan anak belajar dengan nyaman sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing, kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja. Dengan pendekatan ini diharapkan anak bisa tumbuh kembang secara lebih wajar dan optimal tanpa terkekang potensinya.

Secara umum karakteristik model pendidikan *homeschooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi, perkembangan potensi bakat, minat anak secara alamiah dan spesifik, (2) Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama

⁵Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, *Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), 37.

orangtua, bersama tutor di dalam suatu komunitas, (3) Orangtua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar, (4) Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya, (5) Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari), (6) Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan), (7) Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis, (8) Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah), (9) Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing, (10) Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing, dan (11) Evaluasi Ujian Akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS.

Pada dasarnya pendidikan dilakukan di lingkungan keluarga, dalam masyarakat dan melalui sistem sekolah. Karena setiap manusia bermula kehidupannya dengan dilahirkan ibunya dalam lingkungan keluarganya, maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan di Lingkungan Keluarga menjadi landasan segenap usaha pendidikan sepanjang hidup manusia.

Anak yang diserahkan kepada sekolah untuk dididik bukan berarti tanggungjawab pendidikan itu berada pada sekolah akan tetapi keluarga juga harus turut berperan dalam mendidik anak yang sedang berkembang. Keluarga bertanggungjawab atas anak-anaknya baik di rumah maupun di sekolah. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak-anak. Hal inilah yang

membuat bahwa pengaruh keluarga sangat kuat terhadap perkembangan pendidikan anak-anak.

Di Indonesia, *homeschooling* sudah lama terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka. Hanya saja dahulu belum memakai istilah *homeschooling* tetapi lebih terkenal dengan belajar otodidak. Ini dapat diketahui dari Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara yang ternyata keberhasilannya didapat tanpa menjalani pendidikan formal. *Homeschooling* di Indonesia mulai marak terjadi pada tahun 2005. Kehadirannya lebih dilatarbelakangi sebagai upaya mengantisipasi keberadaan sekolah reguler (pendidikan formal) yang tidak merata di tiap-tiap daerah. Selain itu ada pula motivasi untuk memperkaya bentuk dan ragam pelaksanaan pendidikan khususnya anak berbakat/memiliki potensi khusus.⁶

Seiring merebaknya *homeschooling* di Indonesia semakin antusias pula minat orangtua menyekolahkan anaknya di *homeschooling*. Bahkan saat ini *homeschooling* telah menjadi trend di kota-kota besar di Indonesia. Dari fenomena tersebut dapat diperkirakan bahwa *homeschooling* semakin dibutuhkan masyarakat. Setidak-tidaknya keberadaan *homeschooling* akan memenuhi sekitar 10% dari total jumlah anak di Indonesia.⁷

Saat ini, sedang terjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan khususnya fenomena pendidikan dalam lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah tanggungjawab orangtua, dengan peran Ibu lebih banyak. Karena Ayah biasanya pergi bekerja dan kurang ada di rumah, maka hubungan Ibu dan anak lebih menonjol. Meskipun begitu peran Ayah juga amat penting, terutama sebagai tauladan dan pemberi pedoman.

Sementara itu, makin banyaknya jumlah wanita karier (*working mother*) menimbulkan persoalan tidak sedikit bagi pendidikan anak. Sebaliknya, kalau penghasilan keluarga tergantung pada penghasilan Ayah saja yang kurang memadai untuk kehidupan keluarga, juga akan timbul persoalan pendidikan yang

⁶Seto Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak-Seto: Mudah, Murah, Meriah, dan Direstui Pemerintah* (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007), 25.

⁷Cheri Fuller, *School Starts at Home/Sekolah Berawal Dari Rumah* (USA: Pinon Press, 2004), (Bandung: Khazanah Bahari, 2010), 101.

tidak sedikit, sebab itu gejala yang makin meluas tentang Ibu bekerja tidak harus ditolak tetapi dicarikan solusinya.⁸

Pendidikan dalam Islam merupakan suatu keharusan yang bersifat kontinue yakni sejak manusia terlahir sampai mati. Keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga proses pendidikan berupa penanaman nilai-nilai dasar terhadap anak.⁹ Senada dengan pendapat diatas, Zakhiah Daradjat menjelaskan terdapat tiga lingkungan pendidikan yaitu keluarga (orangtua), sekolah (para guru), dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tetapi dari ketiga lingkungan tersebut lingkungan keluarga memiliki tanggungjawab utama dan pertama terhadap pendidikan anak.¹⁰

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat hubungan-hubungan, sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung.¹¹ Secara literal keluarga adalah unit terkecil sosial yang terdiri dari orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan dalam arti normatif, Muhamad Ali menjelaskan bahwa keluarga merupakan kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada dalam keluarga tersebut.¹²

Berdasarkan pengertian, tiga unsur yang menjadi ciri sebuah keluarga; *Pertama*, akad (ijab yang menjadikan halalnya hubungan antara suami dan istri), suatu keluarga secara syariat dapat dikatakan syah apabila diawali dengan akad pernikahan sesuai syariat Islam. *Kedua*, anggota keluarga, yakni keluarga

⁸Hibbah Rauf Izzat, *Wanita dan Politik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 36.

⁹Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 62.

¹⁰Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: as@-Prima Pustaka, 2012), 62.

¹¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologis, Filsafat Dan)* (Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2004),290. Dalam buku ini dijelaskan bahwa pada keluargalah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.

¹²Syarbini, *Buku Pintar*, 62.

merupakan kumpulan terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang (suami dan istri) dan *Ketiga*, tujuan keluarga tersebut, dimana tujuan yang harus dimiliki oleh suatu keluarga dapat diorientasikan pada dua tujuan utama yaitu tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi. Keluarga dalam konteks lembaga pendidikan Islam, terdapat istilah yang berbeda tetapi tujuan dan makna sama, jika dikaitkan pada konteks fungsi rumah sebagai penyelenggara dan proses pendidikan itu berlangsung yakni istilah rumah atau *al-bait*. Rumah atau *al-bait* secara bahasa dapat diartikan bermalam atau menginap, kemudian diartikan pula sebagai rumah tinggal dan tempat diam. Dalam al-Qur'an kata rumah tidak kurang disebut sebanyak tujuh puluh kali. Di antaranya ada yang dihubungkan dengan rumah (tanda kekuasaan) Allah (*baitullah*) ini terdapat dalam (Q.S al-Baqarah (2) : 125) dan (Ali Imran (3) : 158); ada yang dihubungkan dengan keluarga nabi Muhammad Saw (*ahl al-bait*) (lihat diantaranya Q.S Hud (11) : 72) dan (al-Qashas (28) :12).¹³

Adapun keluarga memiliki fungsi yang sangat banyak seperti fungsi melahirkan anak dan menyusukannya, fungsi pengeluaran (*production*), fungsi pelayanan terhadap anggota-anggota keluarganya termasuk fungsi dalam pendidikan. Fungsi pendidikan dalam keluarga, meliputi proses sosialisasi (*socialization*), nasehat, bimbingan, pengembangan dan penumbuhan bakat-bakat, kesediaan-kesediaan, minat dan sifat-sifat anggotanya yang diinginkan dan merubah potensi-potensi ini menjadi kenyataan, dari kesediaan menjadi pelaksanaan dan eksploitasi.¹⁴ Fungsi-fungsi tersebut sangatlah besar dan berat bagi sebuah keluarga sehingga secara idealnya tidak akan dapat diwakilkan kepada lembaga-lembaga lain termasuk perguruan tinggi bahkan lembaga-lembaga lainnya, karena kewajiban dan tanggungjawab yang dimiliki oleh keluarga dalam proses pendidikan adalah bersifat kekal dan melekat pada setiap keluarga. Jika keseluruhan fungsi sekaligus tanggungjawab keluarga dalam

¹³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012),190-191. Dijelaskan bahwa fungsi rumah atau *al-bait* sebagai tempat atau lembaga pendidikan dapat dilihat dari dua sisi yaitu; rumah sebagai pendidikan informal dan rumah sebagai pendidikan non formal.

¹⁴Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, 178.

pendidikan tersebut dapat terwujud dengan baik dan maksimal, maka dapat diyakini proses pendidikan akan berjalan dengan baik sekaligus tercapai tujuan pendidikan keluarga tersebut baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Mengingat besar dan beratnya tugas dan tanggungjawab pendidikan dalam keluarga. Terlebih derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang tentu berpengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya. Maka dipandang perlu ada pendekatan baru dalam penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga. Pendekatan pendidikan baru untuk alternatif keluarga adalah *Homeschooling*. Dalam bahasa Indonesia adalah sekolah rumah. Istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan *homeschooling*. Selain sekolah rumah, *homeschooling* terkadang disebut dengan sekolah mandiri. *Homeschooling* merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya.¹⁵

Orangtua bertanggungjawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggungjawab secara aktif adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak.

Banyak usaha dan upaya yang dilakukan oleh orangtua (keluarga) dalam mengantarkan anaknya untuk mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan. Orangtuapun berlomba mencari sekolah-sekolah yang dianggap baik serta mampu membantu mengembangkan potensi-potensi anaknya, berebut antrian dengan biaya mahalpun tidak menjadi persoalan. Namun tidak sedikit hasil yang mereka dapatkan jauh dari apa yang diharapkan bahkan timbul kekecewaan. Realitas yang saat ini terjadi jika kita perhatikan baik secara agama maupun sosial, sangat mengkhawatirkan bahkan menyedihkan. Karena sudah menjadi santapan sehari-

¹⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling, menjadikan Kegiatan Belajar Lebih Nyaman dan Mengena* (Jogjakarta: FlashBooks, 2012), 47.

hari baik itu melalui media masa, media cetak, media Internet dan media-media yang lainnya mengenai kasus-kasus amoral anak-anak (para pelajar) seperti terlibat tawuran antar pelajar, terlibat narkoba, pergaulan bebas, bahkan pembunuhan dan kasus-kasus mengerikan lainnya. Senada dengan hal ini, Syamsu Yusuf menggambarkan realitas karakter bangsa Indonesia sebagai berikut: (1) perilaku agresif, anarkis dan tawuran, (2) konsumsi nafza, (3) pergaulan bebas (*free-sex*), (4) prostitusi di kalangan pelajar, (5) perselingkuhan, (6) kriminal dan kekerasan, (7) penyimpangan di kalangan aparaturnya pemerintahan, dan (8) membuang sampah atau limbah sembarangan.¹⁶ Di sisi lain, ada pula hasil penelitian yang menunjukkan perilaku menyimpang pada kalangan remaja pada usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Perilaku mereka memasuki dunia prostitusi walaupun data ini masih kontroversi karena kecenderungan berbeda pendapat dalam penetapan lokasi penelitiannya. Hasil penelitian ini, yaitu: (1) Delapan puluh tujuh persen siswa Sekolah Menengah Pertama sudah tidak perawan di Indonesia (Komnas Perlindungan Anak, 2009). (2) Delapan belas orang siswi SMP di Jakarta Barat menjadi pekerja seks komersial selepas sekolah. Di Kabupaten Karawang terdapat 113 siswi usia 15-18 tahun menjadi pekerja seks komersial.¹⁷ Maraknya *Lesbian, Gay, Bee Sex* dan *Transgender* (LGBT), terutama di usia sekolah, tingkat SD, SMP dan SMA. Dalam diskusi di sebuah program televisi swasta yaitu acara *Indonesian Lawyer Club* (ILC),¹⁸ penulis menyaksikan langsung acara tersebut terlihat jelas pro kontra mengenai *Lesbian, Gay, Bee Sex* dan *Transgender* (LGBT), ada yang mendukung ada yang tidak mendukung. Dalam diskusi tersebut, ada sebagian orang setuju terhadap LGBT tersebut. Malah sebuah televisi swasta lainnya, ada yang pro LGBT. *Indonesian Lawyer Club* (ILC) yang diawali dengan tulisan LGBT besar-besar dengan warna pelangi di latar panggung, sempat menjadi

¹⁶Syamsu Yusuf, *Pendidikan Karakter Bangsa, Seri Perkuliahan Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2011), 4.

¹⁷Yusuf, *Pendidikan Karakter Bangsa*, 12.

¹⁸<http://bataranews.com/2016/02/18/lgbt-kalah-telak-di-ilc-tv-one/> (diakses 1 Maret 2016)

peneliti pesimis, jangan-jangan pro, tapi ternyata kontra.¹⁹ Bagi orangtua, kondisi ini sangat menghawatirkan karena jelas diharamkan dalam agama Islam. Ini menjadi bukti betapa rusaknya kehidupan sosial masyarakat akibat kurang bahkan

¹⁹Rangkuman Diskusi di ILC TV One, Ternyata Hartoyo muncul lagi di ILC TV One 16 Februari 2016. ILC yang diawali dengan tulisan LGBT besar-besar dengan warna pelangi di latar panggung, sempat menjadi peneliti pesimis, jangan-jangan ini tidak ada bedanya dengan Kompas TV seminggu sebelumnya alias pro LGBT. Belum lagi ditampilkan cuplikan wayang dengan tokoh Lesmana yang terkenal dengan tokoh laki-laki melambai (banci) yang suka dengan sejenis. Mengisyaratkan bahwa budaya LGBT sudah lama.

Awal diskusi, diawali dengan pernyataan dan pembelaan Hartoyo mengenai LGBT. Kemudian pembelaan LGBT dari Komnas HAM dan Yuli aktivis LGBT. Semuanya jika dilihat dan didengar lebih ke masalah insidental belaka (diskriminasi) dan dengan banyak bermain kata-kata/beropini. Setelah pro LGBT diberi kesempatan, lalu mulailah aktivis perlindungan anak (KPAI) yang tentunya sangat anti LGBT mulai memaparkan temuan-temuan yang sangat ilmiah mengenai propaganda LGBT. Pernyataan yang perlu dicatat: “Propaganda LGBT hanya bisa dilakukan melalui pornografi”. Bermula dikenalkan dengan pornografi biasa, sampai pornografi LGBT. Artinya tanpa itu, LGBT akan sulit ditularkan. (Tidak akan mungkin misalnya, mengenalkan/propaganda LGBT melalui pendidikan formal (SD, SMP dan SMA) oleh guru-guru, atau di pengajian. Pastilah sesuatu haram, caranyapun akan dengan keharaman juga).

Setelah itu, Ibu Elly Risman yang sangat terkenal dengan ahli psikologi *spiritual parenting* (yang akhir-akhir ini banyak muncul di media-media), muncul dengan memberikan uraian-uraian yang sangat ilmiah sekali mengenai keburukan LGBT dan cara menghindar sejak dini, sejak anak-anak oleh kedua orangtuanya.

Lalu muncul juga Dr. dr. Fidiansjah, Sp.KJ., M.P.H (wakil Seksi Religi, Spiritualitas dan Psikiatri dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kejiwaan Indonesia/PDSKJI) yang membantah pernyataan Hartoyo, bahwa menurut Hartoyo, LGBT itu bukan penyakit dan tidak menular. Ternyata menurut dr. Fidiansjah, LGBT itu termasuk ke dalam penyakit dan menular (bukan virus saja yang dapat menular), itu berdasar *handbook* ilmiah kedokteran yang ditunjukkan di ILC yang mematahkan argumen LGBT yang menggunakan buku saku LGBT agar terkesan ilmiah.

Hartoyo tidak bisa menyangkal, pemikiran dia bahwa LGBT bukan penyakit tertolak mentah-mentah berdasar ilmu pengetahuan. Hartoyo sepertinya ingin mendulang kesuksesan propaganda LGBT yang sempat disiarkan di Kompas TV. Di Kompas TV ada acara debat Pro Kontra LGBT yang terkesan lebih mengunggulkan yang pro LGBT (lihat di youtube rekamannya). Secara sistematis mulai dari pembawa acara maupun penonton yang tepuk tangan berdasar skenario *Floor Director* (Pemandu Sorak), acara di Kompas TV sukses mendukung LGBT. Dan pada tanggal 16 Februari 2016 di ILC terjawab sudah, betapa buruk dan busuknya LGBT.

Dan tuduhan diskriminasi LGBT yang dihembus-hembuskan sebagai tameng LGBT berlindung dibalikinya, demi menggolkan rencana jangka panjang kesetaraan LGBT habis tuntas dan sirna. Mereka pulang gigit jari. Para narasumber anti LGBT memaparkan sangat indah dan ilmiah betapa buruknya LGBT, bagaimana cara menanggulangi LGBT sejak dini kepada anak-anak, sampai mengajak kepada penggiat LGBT sendiri untuk sama-sama masuk dan dirangkul untuk diobati dan bukan didiskriminasikan. Sepertinya LGBT lebih senang tidak “diobati”, dan mereka kecewa dengan apa yang didapatkan tanggal 16 Februari 2016. Kita doakan semoga LGBT dapat hidayah, bertobat dan sembuh.

Sampai Ade Armado (pengamat UI) saja (yang diharapkan vokal oleh LGBT), malam itu terkesan tidak bertaring. Di akhir pernyataannya, dia sempat bilang, menasehati kepada LGBT. Sadarilah, bahwa di Indonesia negara orang beragama, LGBT itu tidak boleh. Semoga Allah menjaga dan melindungi diri kita, anak-anak dan keluarga kita serta bangsa Indonesia yang kita cintai ini dari segala macam kerusakan moral, kemungkaran dan kemaksiatan. <http://bataranews.com/2016/02/18/lgbt-kalah-telak-di-ilc-tv-one/> diunduh tanggal 1 Maret 2016.

tidak berhasilnya proses pendidikan kita. Hal ini tidak bisa saling menyalahkan karena pada dasarnya penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggungjawab keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Ketidakrukunan bahkan kekacauan yang terjadi pada suatu keluarga serta pola pendidikan yang diberikan pada lembaga-lembaga pendidikan formal yang tidak sesuai dengan kondisi, kemauan dan kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi-potensinya akan berdampak negatif terhadap anak-anak sebagai generasi bangsa ini. Kondisi ini jika ditinjau dari sisi syari'at Islam serta konsep ideal sebuah keluarga yang seharusnya menjalankan fungsi-fungsinya dalam membina keluarga, terjadi ketidakharmonisan bahkan pelanggaran terhadap tugas dan tanggungjawab dalam keluarga. Begitupun lembaga-lembaga pendidikan yang tidak memperhatikan bakat, minat dan potensi juga masih cenderung memaksakan dan memberatkan terhadap siswa-siswanya.

Kondisi seperti ini memberikan gambaran atas terjadinya permasalahan-permasalahan yang sangat serius dalam realitas pendidikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya; *Pertama*, faktor internal keluarga. Hal ini terlihat dari kurang bahkan hilangnya tanggungjawab orangtua dalam membina keluarga termasuk anak-anaknya. Ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti faktor kesibukan, ekonomi, dan pemahaman (ilmu pengetahuan) mengenai tugas dan tanggungjawab dalam keluarga. *Kedua*, faktor eksternal yaitu yang datang dari luar keluarga seperti lingkungan sosial, kondisi geografis, budaya asing dengan munculnya *westernisasi* dan pergaulan bebas, media-media dan kelemahan lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Menurut Kartini Kartono,²⁰ kenakalan remaja atau dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* itu di sebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan. Secara garis besar, kenakalan para pelajar disebabkan oleh dua faktor; *pertama* faktor intern, yaitu faktor dalam jiwa pelajar yang memang masih labil

²⁰Kartini Kartono, *Psikologi Remaja* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1988), 93.

karena masih berada dalam masa transisi menuju dewasa sehingga tidak memiliki konsistensi yang kuat untuk mempertahankan keyakinan dan nilai positif sehingga mudah terkena pengaruh dari luar dirinya: *Kedua*, faktor ekstern, yakni faktor yang berasal dari luar diri pelajar, diantaranya pengaruh lingkungan keluarga yang tidak harmonis, teman sepergaulan yang berperangai buruk dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung berkembangnya nilai-nilai positif serta dampak negatif dari era globalisasi sekarang ini yang melahirkan sikap dan gaya hidup yang materialistik, sekularistik dan hedonistik.²¹

Pemaparan tersebut jelas memberikan gambaran bahwa terjadi suatu kondisi, yakni kebanyakan keluarga, tidak mampu menjalankan tugas dan tanggungjawab serta memberikan pendidikan yang baik terhadap anak-anaknya. Lembaga pendidikan formal (sekolah) belum mampu membantu secara baik dan optimal dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat siswanya. Sehingga kondisi tersebut dipandang perlu dan penting dicari solusinya.

Konsep *homeschooling* dalam penelitian ini diposisikan sebagai pelengkap dari pendidikan sosial yang belum terwujud dari tujuan pendidikan, maka dari itu *homeschooling* hanya sebuah pendekatan dan bukan sistem sebagai perlawanan dari pendidikan lembaga sosial, seperti sekolah, madrasah, pesantren dan lain-lain. Pendidikan Islam dalam keluarga melalui pendekatan *homeschooling* merupakan sebuah pilihan dan khazanah alternatif pendidikan bagi orangtua dalam meningkatkan mutu pendidikan, mengembangkan nilai iman (agama) dan menginginkan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Maksud dari penelitian ini menggagas Pendidikan Islam dalam Keluarga dengan menggunakan pendekatan *homeschooling*.

Penelitian ini diangkat dengan dilatarbelakangi pendidikan Islam dalam keluarga telah lama berkembang, namun pendidikan Islam dalam keluarga masih banyak kekurangannya, diantaranya; tentang pendekatan, strategi dan kurikulum pendidikan keluarga. Penulis menemukan dalam pendekatan *homeschooling* memuat jawaban yang selama ini menjadi persoalan pendidikan Islam dalam

²¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 205.

keluarga. Pada penelitian ini penulis menggagas konsep dari literatur-literatur dan pelaksanaan sistem *homeschooling* untuk menemukan konsep pendekatan pendidikan dalam keluarga Islam, maka dari latar belakang itu akan dilakukan penelitian dengan judul; “Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui Pendekatan *Homeschooling* (Penelitian Pada *Homeschooling* Taman Sekar Bandung)”.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi dalam penelitian dengan judul Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui Pendekatan *Homeschooling*, diantaranya: (a) pentingnya pendekatan pendidikan dalam keluarga, (b) pendidikan keluarga dipandang sebagai pendidikan yang utama dan pertama, namun realitas dilapangan menunjukkan kondisi yang tidak sesuai dengan yang di harapkan, (c) pendidikan keluarga masih dipandang sebagai pelengkap dari pendidikan sekolah, (d) pendekatan *homeschooling* merupakan solusi alternatif untuk pendekatan pendidikan keluarga.

2. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penelitian ini akan fokus pada penemuan teori Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui Pendekatan *Homeschooling*.

Masalah yang akan dijadikan subjek dan objek penelitian ini dibatasi pada: (a) Tinjauan Islam tentang pendidikan keluarga melalui pendekatan *homeschooling*, (b) Teori pendekatan *homeschooling* yang diimplementasikan dalam keluarga Islam, (c) Implementasi Pendekatan *Homeschooling* Taman Sekar Bandung, dan (d) Konsep Model Pendidikan Islam dalam Keluarga melalui Pendekatan *Homeschooling*.

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, agar pembahasan dalam penelitian ini praktis dan sistematis maka masalah yang terdapat dalam penelitian akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apa tinjauan Islam tentang Pendidikan Keluarga melalui pendekatan *homeschooling*?
- b. Apa teori pendekatan *homeschooling* yang diimplementasikan dalam keluarga Islam?
- c. Bagaimana implementasi pendekatan *homeschooling* di lembaga *homeschooling* Taman Sekar Bandung?
- d. Bagaimana konsep model pendidikan Islam dalam keluarga melalui pendekatan *homeschooling*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum Tujuan dan Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini untuk menemukan, mengembangkan atau menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan.

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan Konsep Model Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui Pendekatan *Homeschooling*. Untuk memudahkan langkah pencapaian tujuan diatas, dapat dirinci menjadi beberapa fokus tujuan sebagai berikut:

- a. Menemukan teori pendidikan Islam dalam keluarga melalui pendekatan *homeschooling*.
- b. Implementasi teori pendekatan *homeschooling* kedalam pendidikan keluarga Islam.
- c. Implementasi Pendidikan Islam dalam keluarga melalui pendekatan *homeschooling* di *Homeschooling* Taman Sekar Bandung.
- d. Menemukan konsep model pendidikan Islam dalam keluarga melalui pendekatan *homeschooling*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat yang dapat di implementasikan dari penelitian pendidikan Islam dalam keluarga melalui pendekatan *homeschooling* ini meliputi dua aspek. Kedua aspek manfaat yang di maksud yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari aktivitas akademik dalam upaya menggali, mengaplikasikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang melandasi dan di kembangkan dalam penelitian ini, adalah Ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan Keluarga. Refleksi dan implikasi hasil kajian studi ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pemikiran kembali berkenaan dengan strategi, perencanaan dan khususnya Konsep Model Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui pendekatan *Homeschooling*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, adalah ditemukan sebuah konsep model atau panduan tentang Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui pendekatan *Homeschooling*. Teori ini dapat dikembangkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya yang bergerak dalam lembaga pendidikan keluarga (ayah, ibu dan anak, serta pelaksana dalam pendidikan formal).

D. Kerangka Pemikiran

Islam memandang keluarga sebagai sebuah keharusan bagi umat muslim khususnya. Karena keluarga merupakan perpaduan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki melalui akad yang syah sehingga menjadi halal antara keduanya. Keluarga sebagai wujud pernikahan, sedangkan nikah bagi umat muslimin dan muslimat merupakan sunnah Rasulullah Saw yang harus dilaksanakan. Islam memandang keluarga sebagai suatu lembaga yang harus mampu mewujudkan kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S al-Tahrim (66) : 6).

Jika dikaitkan dengan pendidikan dalam keluarga, maka ayat tersebut memberikan pesan yang sangat besar terhadap umat manusia khususnya keluarga-keluarga umat Islam. Dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai kewajiban untuk menjaga diri masing-masing dan *ahlikum* (saudara-saudara) mu. Menurut Adang Hambali,²² ”Dirimu” yang disebut dalam ayat itu adalah diri orangtua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat ini ialah terutama anak-anaknya. Sebagian ahli menjelaskan saudara tersebut ialah sanak saudara (anggota keluarga), dari api neraka.

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.²³ Adapun konsep keluarga dalam Islam, pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat, di dalamnya terdapat hubungan-hubungan, sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya.²⁴ Jadi secara sederhana konsep keluarga dalam Islam ialah jalinan antara satu orang laki-laki dengan seorang perempuan melalui ikatan yang halal menurut agama dan masyarakat. Suami dan istri merupakan unsur utama dalam keluarga, serta anak jika sudah dikaruniai oleh Allah SWT.

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga telah digambarkan dalam al-Qur’an melalui kisah-kisah para nabi dan waliyullah seperti kisah Lukman. Adapun fungsi pendidikan keluarga dalam Islam ialah proses sosialisasi (*socialization*), nasehat, kesediaan-kesediaan, minat dan sifat-sifat anggotanya yang diingini dan merubah potensi-potensi ini menjadi kenyataan, dari kesediaan menjadi pelaksanaan dan eksploitasi.

Homeschooling sebagai alternatif pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, terjemahan dari *homeschooling* adalah “sekolah rumah”. Istilah ini dipakai secara

²²Adang Hambali, *Pendidikan Kesalehan Transformatif Gagasan Pengembangan Epistimologi dalam Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2014), 75.

²³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Semarang: Rineka Cipta, 1990), 239.

²⁴Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, 290.

resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan *homeschooling*. Selain sekolah rumah, *homeschooling* terkadang diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. *Homeschooling* merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orangtua bertanggungjawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggungjawab secara aktif di sini adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak.²⁵

Lima syarat yang harus dimiliki orangtua yang ingin menjalankan *homeschooling*, yaitu mencintai anak-anak, kreatif, bersahabat dengan anak, memahami anak-anak, dan memiliki kemauan untuk mengetahui standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional. Sesuai namanya, proses *homeschooling* memang berpusat dirumah, tetapi proses *homeschooling* umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah. Para orangtua *homeschooling* biasanya menggunakan sarana apa saja dan di mana saja untuk pendidikan *homeschooling* anaknya. Untuk melakukan pendidikan dan pengayaan (*enrichment*), keluarga *homeschooling* juga memanfaatkan semua infrastruktur dan sarana yang ada di masyarakat.²⁶ Semakin luas kita mengait-ngaitkan berbagai hal, maka semakin banyak kita belajar.²⁷

Proses pembelajaran keluarga *homeschooling* dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran,

²⁵Sumardiono, *Homeschooling- A leap for better learning-Lompatan cara belajar* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2007), 4.

²⁶Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak-Seto*, 27.

²⁷Mulyadi, *Homeschooling Keluarga Kak-Seto*, 30.

restoran, pabrik, sawah, perkebunan). Selain itu, keluarga *homeschooling* dapat menggunakan guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi (komik, film, fotografi), dan sebagainya. Internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar yang biasa digunakan oleh keluarga *homeschooling*.²⁸

Pendekatan pembelajaran *homeschooling* merupakan pendekatan yang dapat dipilih oleh orangtua dalam melaksanakan proses pendidikan di rumah. Pendekatan tersebut antara lain: *school at-home*, *unit studies*, *Charlotte Mason* atau *The Living Book Approach*; *Classical*, *Waldorf*, *Montessori*, dan *Eclectic*; dan *unschooling* atau *Natural Learning*.

Pendekatan *school at home* merupakan pendekatan pendidikan yang dilakukan seperti pendidikan di sekolah, namun pendidikan tersebut dilakukan di rumah. Pendekatan ini sering disebut dengan *textbook approach*, *traditional approach* atau *school*. Pendekatan unit studi adalah pendekatan pendidikan yang berdasar pada tema. Pembelajaran tidak dilakukan dengan mempelajari mata pelajaran terpisah-pisah namun satu tema dikaitkan dengan seluruh mata pelajaran.

Pendekatan *The living books* adalah pendekatan pendidikan yang mengambil pengalaman dari dunia nyata. Pendekatan ini mengajak anak untuk masuk dalam dunia nyata dan mengajarkan kebiasaan baik, dan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung pada anak. Pendekatan *classical* adalah pendekatan menggunakan kurikulum yang mendasarkan anak pada tiga tahap perkembangan. Penekanan pendekatan ini adalah pada kemampuan ekspresi verbal dan tertulis, pendekatannya berbasis teks/literatur (bukan gambar/image).

Pendekatan *waldorf* menerapkan setting sekolah seperti di rumah, sehingga mudah diadaptasi untuk *homeschooling*. Pendekatan *Montesori* adalah pendekatan yang mendorong menyiapkan anak pada lingkungan yang mendukung anak pada dunia nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak dan lingkungan sehingga anak mampu mengembangkan potensinya.

²⁸Sumardiono, *Homeschooling- Aleaf for better learning*, 21.

Pendekatan *Eclectic* adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendisain program *homeschooling* yang sesuai dengan memilih dan mengembangkan sistem yang ada. Pendekatan *Unschooling* adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada minat anak akan keinginan natural anak dalam dunia nyata.

Pendekatan-pendekatan ini dapat dipilih oleh orangtua sesuai dengan keinginan pendidikan yang diharapkan. Orangtua juga dapat mengkombinasikan beberapa pendekatan agar bentuk kegiatan belajar dapat lebih fleksibel dan menyenangkan.

Homeschooling akan membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Orangtua seharusnya memusatkan perhatian pada anak-anak, selama mereka terjaga dan beraktivitas, kedekatan orangtua dengan anak-anaknya dapat dijadikan cara belajar yang efektif dan bisa dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang didapatkan dari fasilitas yang ada di dunia nyata.

Pada hakekatnya, baik *homeschooling* maupun sekolah umum, sama-sama sebagai sebuah sarana untuk menghantarkan anak-anak mencapai tujuan pendidikan seperti yang diharapkan. Akan tetapi, *homeschooling* dan sekolah juga memiliki beberapa perbedaan. Pada sistem sekolah, tanggungjawab pendidikan anak didelegasikan orangtua kepada guru dan pengelola sekolah. Pada *homeschooling*, tanggungjawab pendidikan anak sepenuhnya berada di tangan orangtua. Sistem di sekolah terstandarisasi untuk memenuhi kebutuhan anak secara umum, sementara sistem pada *homeschooling* disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi keluarga. Pada sekolah, jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Pada *homeschooling* jadwal belajar fleksibel, tergantung pada kesepakatan antara anak dan orangtua. Pengelolaan di sekolah terpusat, seperti pengaturan dan penentuan kurikulum dan materi ajar. Pengelolaan pada *homeschooling* terdesentralisasi pada keinginan keluarga *homeschooling*. Kurikulum dan materi ajar dipilih dan ditentukan oleh orangtua.²⁹

²⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar*, 53.

Dapat disimpulkan bahwa *homeschooling* merupakan pendidikan alternatif, dimana orangtua berperan secara aktif dan bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya dan anak dapat belajar dengan berbagai situasi, kondisi, lingkungan sosial yang terus berkembang. Proses pembelajaran *homeschooling* bersifat fleksibel baik dari segi waktu dan keinginan anak untuk belajar sesuai dengan minat dan potensinya secara mandiri dan disiplin.

Berdasarkan pendekatan filosofis, Ilmu Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang di dasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, nilai-nilai ajaran Islam yang hakiki adalah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw.³⁰ Maka kedua sumber tersebut menjadi *grand theory* dalam penelitian tentang pendidikan Islam dalam keluarga melalui pendekatan *Homeschooling*.

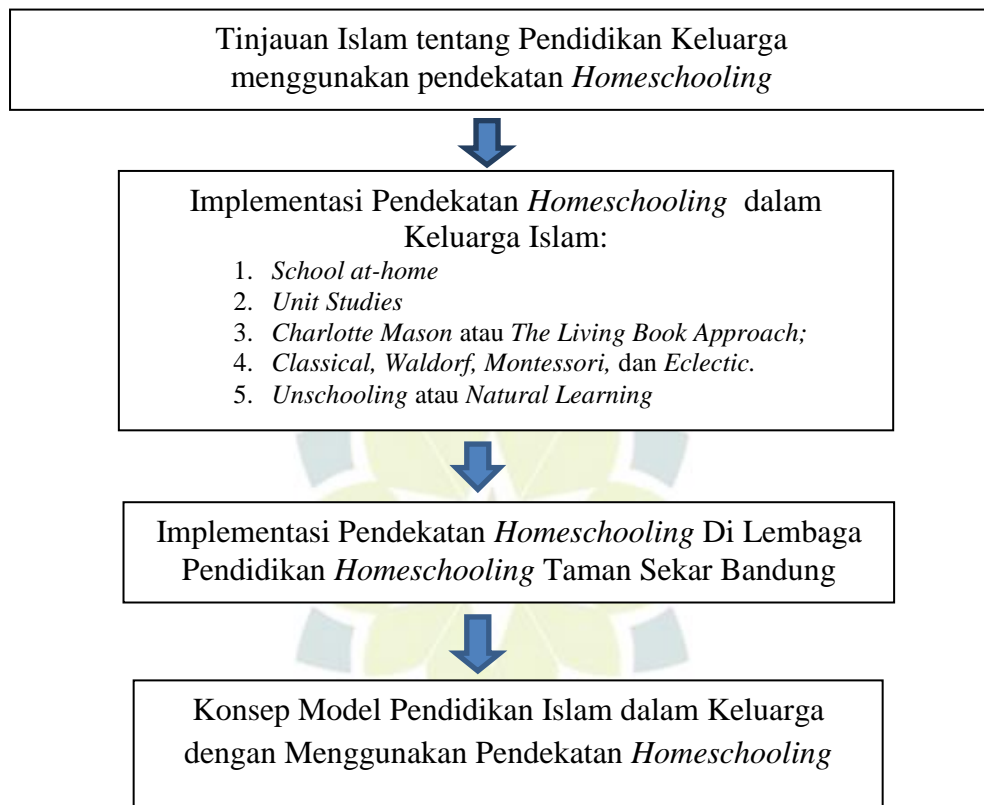
Melihat pemaparan di atas, jika melihat kondisi zaman saat ini, maka dipandang perlu membuat inovasi baru dalam pendidikan. Salah satu pendekatan baru dalam melakukan inovasi pendidikan ialah dengan melakukan pendidikan keluarga melalui pendekatan *homeschooling*. Sehingga pola-pola pendidikan Islam dalam keluarga untuk memberikan pendidikan terhadap anggota keluarganya dengan baik ini dapat direalisasikan dengan *homeschooling*. Melalui pendekatan ini dapat lebih membantu serta memberikan hasil yang maksimal terhadap kualitas pendidikan anak-anaknya.

Pentingnya pendekatan baru dalam mencapai tujuan pendidikan, maka berdasarkan teori pendidikan Islam dalam keluarga, serta pendidikan *homeschooling*. Maka dapat disimpulkan pendidikan Islam dalam keluarga melalui pendekatan *homeschooling* merupakan pendekatan baru yang lebih efektif dan efisien. Sehingga dalam kondisi seperti ini, dapat diyakini kualitas mutu pendidikan akan lebih baik. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

³⁰Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 109.

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

**E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *homeschooling* yang dapat penulis paparkan.

1. Yosi Molina, 2006. *Gambaran Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Remaja yang Mengikuti Pendidikan Homeschooling*, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada dua orang subjek penelitian kurang optimal.
2. Binky Paramitha Iskandar dan Puji Lestari Prianto, 2007. *Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari Sekolah Formal ke Homeschooling*. Penelitian Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok. Kesimpulan dari penelitian ini menyebutkan penyesuaian diri remaja pada awal peralihan antara sekolah formal ke *homeschooling* mengalami kesulitan, namun

setelah berlangsung lama, mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tersebut.

3. Fina Franti Wowor, 2007. *Penyesuaian Sosial Remaja Homeschool Majemuk dan Homeschool Tunggal*. Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok. Penelitian ini berusaha membandingkan bagaimana sosialisasi remaja yang mengikuti homeschool majemuk dengan homeschool tunggal. Kesimpulan yang didapat menyebutkan bahwa sosialisasi remaja homeschool majemuk lebih baik dari pada homeschool tunggal. Hal ini karena ruang lingkup *homeschool* majemuk lebih luas dari pada *homeschool* tunggal.
4. Nur Laila, 2008. *Penelitian yang berjudul "Konsepsi Pembelajaran Homeschooling dalam PAI"*, Tesis STAIN Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *homeschooling* merupakan sekolah rumah yang aktivitasnya dilaksanakan oleh anak secara mandiri dengan belajar melalui penelitian dan kajian tanpa terikat suatu jadwal yang kaku, penanggungjawabnya tetap orangtua. Secara khusus pembelajaran *homeschooling* dalam PAI dapat berlangsung di rumah, namun secara umum bisa dilaksanakan di mana saja termasuk di sekolah.
5. Siti Mumun Muniroh, 2009. *Penelitian yang berjudul "Homeschooling Alternatif Pendidikan Humanistik"*. Jurnal Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan. Hasil penelitian ini menerapkan pendidikan *homeschooling* di salah satu rumah penduduk desa dengan menggunakan sistem pendidikan berbasis komunitas, segala sesuatu di dasarkan kepada kebutuhan komunitas. Prinsip dasar pembelajarannya membebaskan keberpihakan, partisipatif dan kurikulumnya berbasis kebutuhan, kerjasama, sistem evaluasi berpusat pada subjek didik serta kepercayaan diri.

Hasil penelitian telah membahas *homeschooling*, akan tetapi pembahasan tentang *homeschooling* sebagai pendekatan pendidikan alternatif pendidikan Islam dalam keluarga tidak dijelaskan dengan rinci serta belum ada yang mencoba meneliti mengenai "Pendidikan Islam dalam Keluarga melalui Pendekatan *Homeschooling*".